

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI ISLAMIC
STORYTELLING TERHADAP PERILAKU MALADAPTIF
ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF
TUMENGGUNGAN,
WONOSOBO, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan
Ilmu Komunikasi

Oleh :

Yuliani

NPM 1841040210



Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022M**

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI ISLAMIC
STORYTELLING TERHADAP PERILAKU MALADAPTIF
ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF
TUMENGGUNGAN, WONOSOBO, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkann Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi

Oleh :

Yuliani

NPM : 1841040210

Jurusan : Bimbingan Konseling Dan Islam

Pembimbing I

: Dr. H. Rosidi, M.A

Pembimbing II

: Dr. Fariza Makmun, M.Sos.I

FALKUTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1443H/2022M

ABSTRAK

Anak cenderung mempunyai perilaku yang sulit untuk dipahami seperti perilaku maladaptif, penanaman nilai-nilai karakter dan moral membutuhkan metode yang tepat salah satunya menggunakan metode storytelling. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic storytelling dan untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic Storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research). pendekatan penelitian ini adalah Menggunakan pendekatan kualitatif, sifat penelitian ini bersifat Deskriptif sesuai dengan apa yang diperoleh dilapangan. sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari bapak mutakkin dan ibu sri munjaenah dan anak yang berperilaku maladaptif yang berjumlah 8 orang anak dari kelas empat sampai kelas enam di dapat langsung dari lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah. sedangkan sumber data sekunder didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan bimbingan Islamic storytelling kepada anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan Wonosobo Jawa Tengah yang mempunyai perilaku maladaptif di lakukan dengan mengidentifikasi masalah, diagnosis, prognosis, langkah terapi, langkah evaluasi dan follow up. Tingkat keberhasilan bimbingan dan konseling Islam melalui teknik Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku pada diri konseli yang tampak lebih baik dan adanya penurunan perilaku maladaptif anak.

Katakunci: Perilaku maladaptif, anak, Islamic storyteling.

ABSTRACT

Children tend to have behaviors that are difficult to understand, such as maladaptive behavior, the cultivation of character and moral values requires the right method, one of which is the storytelling method. The purpose of this study was to determine the process of implementing Islamic guidance and counseling through Islamic storytelling and to find out the results of the process of implementing Islamic guidance and counseling through Islamic Storytelling in dealing with maladaptive behavior of children at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Central Java.

This type of research is a type of field research (field research). the approach of this research is to use a qualitative approach, the nature of this research is descriptive in accordance with what is obtained in the field. The source of data in this study is primary data obtained from Mr. Mutakkin and Mrs. Sri Munjaenah and children who behave maladaptively, totaling 8 children from grades four to grade six obtained directly from the field at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Central Java. while the secondary data sources were obtained from observations, interviews, and direct documentation from Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Central Java. The analytical technique used in this study uses descriptive qualitative analysis.

The results showed that the process of implementing Islamic storytelling guidance to children who had maladaptive behavior was carried out by identifying problems, diagnosis, prognosis, therapeutic steps, evaluation steps and follow-up. The success rate of Islamic guidance and counseling through Islamic storytelling techniques in dealing with children's maladaptive behavior can be proven by changes in behavior in counselees who look better and a decrease in children's maladaptive behavior.

Keywords: Maladaptive behavior, children, Islamic storyteling.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

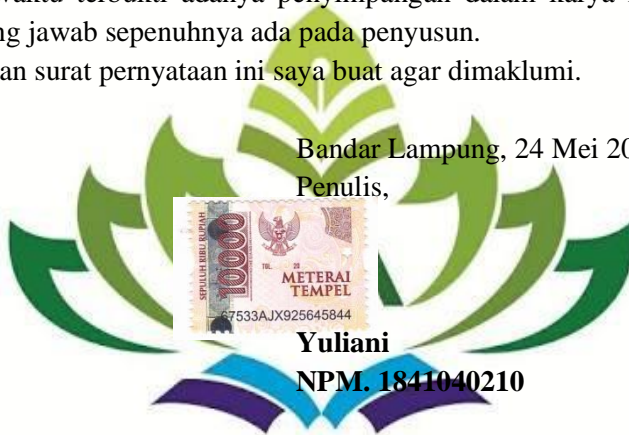
Nama : Yuliani
NPM : 1841040210
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Islamic Storytelling Dalam Perilaku Maladaptif Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Tumengungan Wonosobo Jawa Tengah” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, 24 Mei 2022

Penulis,



Yuliani

NPM. 1841040210

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI ISLAMIC STORYTELLING TERHADAP PERILAKU MALADAPTIF ANAK DI DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF TUMENGGUNGAN, WONOSOBO, JAWA TENGAH**

Nama : Yuliani
NPM : 1841040210
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidl, MA
NIP. 196503051994031005

Dy. Fariza Makmun, M.Sos.I
NIP. 197312091997032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Islamic Storytelling Terhadap Perilaku Maladaptif Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah” disusun oleh Yuliani, NPM: 1841040210, Program studi: Bimbingan dan Konseling Islam. Telah di ujkian dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Senin, 22 Agustus 2022 pukul 8.30– 10.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd. (.....)

Penguji I : Dr. Fitri Yanti, M.A (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, M.A (.....)

Penguji Pe ndamping : Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٨﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٦٩﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧٠﴾

Maka sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

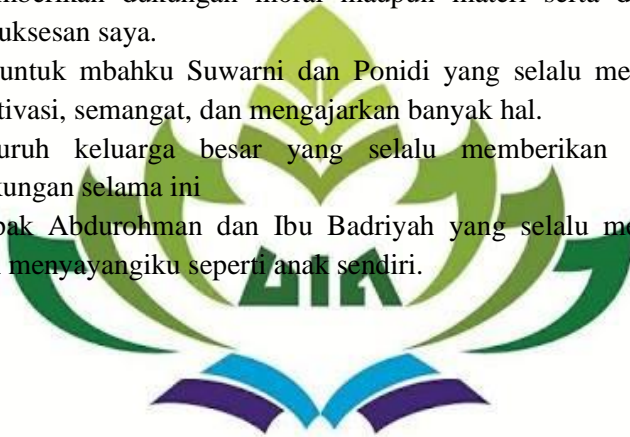
(QS. Al-Insyirah[94] : 6-8)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tiada henti kepada Allah SWT yang telah memudahkan segala bentuk ikhtiar demi terselesainya skripsi ini. Dengan bangga ku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Teruntuk Bapakku tercinta, Bapak Muhammad Yamin dan Ibuku tersayang, Ibu Sumini. Kalian motivasi terbesar dalam hidupku atas pengorbanan dan kesabaran kalian mengantarkanku sampai dititik ini.
2. Adekku tercinta Muhammad Gibran dan Paramitha Citra Muslima.
3. Kakak-kakakku tercinta, Rian Permadi, Suci Ariani, Dimas Agi Kurniawan, Mei Sari Ningsih dan Anna Sastiya yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi serta doa untuk kesuksesan saya.
4. Teruntuk mbahku Suwarni dan Ponidi yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan mengajarkan banyak hal.
5. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan selama ini
6. Bapak Abdurrohman dan Ibu Badriyah yang selalu mendukung dan menyayangiku seperti anak sendiri.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Yuliani, lahir pada tanggal 27 Juli 2000. di Rumah Dinas Perusahaan Jawatan Kereta Api Pertiwi 1 Rt 05 Rw 02 Lahat Sumatera Selatan, Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Yamin dan Ibu Sumini. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 32 Lahat pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 10 Lahat dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Lahat dengan Program Studi Akuntansi dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan pilihan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan. Pada tahun 2019 penulis tergabung dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan Maharipal (Mahasiswa Pencinta Alam). Pada tahun 2021 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor Urusan Agama Lahat dan mengikuti kegiatan KKN-DR di Desa Kertosari, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan.

Bandar Lampung, 11 Juni 2022

Hormat Saya,

Yuliani

NPM. 1841040210

KATA PENGATAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Alhamdulillahirobbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi dengan judul “BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI ISLAMIC STORYTELLING TERHADAP PERILAKU MALADAPTIF ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF TUMENGGUNGAN, WONOSOBO, JAWA TENGAH” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan ke alam yang terang benderang dengan cahaya iman, taqwa dan ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai halangan dan rintangan. Namun, semua itu hendaknya disyukuri sebab dari hal-hal tersebut penulis mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran. Dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Fariza Makmun, M.Sos.I selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu dari semester awal sampai selesainya masa studi S1 ini, khususnya dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Sahabat-sahabatku tercinta, Erlina Putri Lilianti dan Maria Fani Yang selalu mendukung dan memberi semangat pantang menyerah.
6. Pimpinan, Bapak dan Ibu guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah .
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018 khususnya kelas BKI C. Terimakasih telah hadir dan berjuang bersama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan sub-Fokus Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	21

BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, ISLAMIC STORYTELLING, DAN PERILAKU MALADAPTIF ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF TUMENGUNGAN WONOSOBO

A. Kajian Konseptual Teoritis	23
1. Bimbingan dan Konseling Islam	23
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	23
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam ..	24
c. Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam	25
d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam ..	26

e.	Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam	29
f.	Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam	31
g.	Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	32
h.	Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam	35
2.	Islamic Storytelling	36
a.	Pengertian Islamic Storytelling	36
b.	Perencanaan Metode Storytelling	37
c.	Jenis-jenis Storytelling.....	38
d.	Manfaat dan Fungsi Islamic Storytelling	38
e.	Tahap-tahap Islamic Storytelling	39
f.	Teknik-teknik Islamic Storytelling	43
g.	Kelebihan dan Kekurangan Storytelling	44
h.	Kiat-kiat Bercerita	45
i.	Sintaks Metode Storytelling.....	46
3.	Perilaku Maladaptif.....	47
a.	Pengertian Perilaku Maladaptif.....	47
b.	Karakteristik Penyesuaian Diri	48
c.	Bentuk-bentuk Perilaku Maladaptif	49
d.	Faktor-faktor Penyebab Perilaku Maladaptif	49
e.	Ciri-Ciri Perilaku Maladaptif	50
f.	Dampak Perilaku Maladaptif	51
B.	Bimbingan dan Konseling Islam melalui Islamic Storytelling Dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumengungan Wonosobo.....	51

BAB III BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI ISLAMIC STORYTELLING DALAM MENANGANI PERILAKU MALADAPTIF ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF TUMENGUNGAN WONOSOBO

A. Gambaran Umum	53
1. Sejarah	53
2. Tujuan	55
3. Struktur Organisasi Guru Ma'arif Tumenggungan.....	56
4. Deskripsi	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
1. Proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Islamic Storytelling Dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak Di Madrrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.....	59
2. Hasil Dari Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Islamic Storytelling dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan Wonosobo Jawa Tengah.....	76

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
MELALUI ISLAMIC STORYTELLING DALAM
MENANGANIPERILAKU MALADAPTIF ANAK DI
MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF
TUMENGGUNGAN WONOSOBO**

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam melalui Islamic Storytelling dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan Wonosobo.....	83
B. Hasil Dari Bimbingan dan Konseling Islam melalui Islamic Storytelling dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan Wonosobo.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Anak-anak Maladaptif.....	56
Tabel 1.2	Jumlah anak Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan.....	57
Tabel 1.3	Masalah Konseli dan Faktor Penyebabnya.....	63
Tabel 1.4	Materi Islamic storytelling (Salsa).....	66
Tabel 1.5	Materi Islamic storytelling (Fahri).....	67
Tabel 1.6	Materi Islamic storytelling (Arman).....	68
Tabel 1.7	Materi Islamic storytelling (Sri).....	68
Tabel 1.8	Materi Islamic storytelling (Alifa).....	69
Tabel 1.9	Materi Islamic storytelling (Dio).....	71
Tabel 1.10	Materi Islamic storytelling (Alfan).....	72
Tabel 1.11	Materi Islamic storytelling (Dinda).....	73
Tabel 1.12	Perilaku konseling setelah kegiatan Islamic storytelling.....	73
Tabel 1.13	Sebelum melakukan Islamic storytelling Selasa 31 mei 2022.....	74
Tabel 1.14	Saat melakukan Islamic storytelling Selasa 2 - Jumat 10 Juni 2022.....	77
Tabel 1.15	Sesudah melakukan Islamic storytelling Sabtu 11 – Senin 13 Juni 2022.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi.....	94
Lampiran 2	Wawancara Guru MI Tumenggungan	95
Lampiran 3	Anak-Anak MI Tumenggungan	98
Lampiran 4	Surat Keterangan Penelitian	100
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian	101
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Penelitian	102
Lampiran 7	Foto Dokumentasi Penelitian	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka perlu adanya uraian tentang skripsi yang hendak diajukan.

Dengan penegasan tersebut menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam skripsi ini, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun skripsi ini berjudul **“BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI ISLAMIC STORYTELLING TERHADAP PERILAKU MALADAPTIF ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA’ARIF TUMENGGUNGAN, WONOSOBO, JAWATENGAH”**. Adapun uraian dari pengertian istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut :

Menurut Ariffin, Bimbingan dan Konseling Islam adalah sebuah kegiatan yang mana dilakukan oleh seseorang dengan memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan ruhaniah agar individu tersebut mampu menyadari kesalahan dan mengatasinya serta mengakui konsep penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kemudian individu tersebut mampu mengubah dirinya sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup masa kini dan masa akan datang¹

Islamic Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menambahkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu mengurusi anak. Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya, sentiasa mengaktifkan aspek intelektual dan aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, budaya berfantasi,

¹ Ariffin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 25

dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai storytelling, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan storytelling, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.²

Islamic Storytelling dengan media buku dapat digunakan pencerita untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap anak. Banyak yang tidak menyadari bahwa cara mengajar kepada anak dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan pada saat mulai mengenal buku. Pengalaman yang diperoleh anak saat mulai belajar membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat dia belajar membaca. Namun dengan storytelling pengalaman berbeda akan dirasakan oleh anak. Melalui storytelling, seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasa dipaksa untuk melakukannya.³

Islamic Storytelling menurut peneliti juga adalah suatu kegiatan mendongeng. Jadi dalam *Storytelling* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menceritakan sebuah cerita untuk satu atau lebih pendengar. Dalam storytelling, storyteller melakukan interaksi dua arah dengan pendengar, lalu menuturkan kisah. Storyteller bercerita dengan menggunakan kata-kata, permainan suara dan gerakan. Storyteller juga mengatur ritme suara untuk menimbulkan respon pendengar. Baik pendengar maupun storyteller, sebenarnya sedang menyusun rangkaian gambar cerita dalam pikiran yang berasal dari makna yang terkait melalui kata-kata, gerak tubuh, dan suara daristoyteller. Jadi dalam storytelling yang bisa memberi kesempatan kepada pendengar untuk mengekspresikan imajinasi dan ide kreatifnya.

² Asfandiyar, Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 2

³ Maya A. Pujiati, *Cara Mudah Mengajar Anak Membaca*, (Jakarta: Nauka Publishing, 2017), h. 14-15

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, dan masyarakat.⁴

Perilaku menurut peneliti juga adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Perilaku Maladaptif adalah yang bersangkutan tidak lagi mampu penyesuaian diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. pribadian gabnormal pada umumnya dihindangi Gangguan mental, Atau kelainan-kelainan atau abnormalitas pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik-konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidup dari masyarakat, selalu gelisah dan takut.⁵

Perilaku maladaptif menurut peneliti adalah perilaku yang kurang bisa diterima oleh lingkungan dan sekelompok orang karena dirasa cukup mengganggu dalam proses kegiatan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah diantaranya: kurang menghormati bapak dan ibu guru, mengganggu teman dan bertengkar di dalam kelas, berkata kotor dan mengumpat, serta kurang tertib saat berdo'a. dan Perilaku maladaptif juga suatu perbuatan yang mengakibatkan seseorang anak yang berkaitan dengan masalah sulitnya beradaptasi diri dengan lingkungan. Sebagai gambaran merupakan tindakan yang

⁴ Hana Utami, *Teori dan pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika), 2010 h.53

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abn normalitas seksual*, (Bandung: Mandar Maju), 1989, h.3

dilakukan dengan merendahkan orang lain dengan kata-kata tidak baik terhadap teman-temannya maka dalam pertemanan mereka sering jaim sampai tidak disukai dan di jauhi dari teman-temannya.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah adalah sekolah yang berada di bawah naungan kementerian agama republik indonesia. Dalam hal ini MI Ma'arif yang memegang peran pertama dan utama dalam membina, mengajar, membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. ⁶Hal ini sesuai dengan tujuan membimbing anak agar menjadi seorang siswa dan siswi yang sejati, beriman, teguh beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat. Untuk keberhasilan Proses dan hasil dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah. yang memiliki 1 bapak guru dan 1 ibu guru juga memiliki 4 anak laki laki dan 4 anak perempuan dari umur 10 tahun sampai 12 tahun. pada Bimbingan Konseling Islam suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat melalui Islamic Storytelling yang merupakan bertutur atau bercerita tentang kisah-kisah Islami yang dilakukan oleh storyteller atau pendongeng dengan intonasi yang jelas, berkesan, dan menarik serta dikemas dalam sebuah karya yang menghibur, mendidik, dan memberikan pesan-pesan moral kepada pendengarnya. dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak suatu perilaku yang kurang bisa diterima oleh lingkungan dan sekelompok orang karena dirasa cukup mengganggu dalam proses kegiatan belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah, di antaranya : kurang menghormati bapak dan ibu guru, mengganggu teman dan bertengkar di dalam kelas, berkata kotor dan mengumpat, serta kurang tertib saat berdo'a.

⁶Bapak Alfani Ahsani, Kepala Sekolah, Wawancara 02 Juni 2022.

Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini maka keseluruhan dari judul ini adalah studi yang dilakukan untuk mengkaji penelitian Bimbingan Dan Konseling Islam yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah dengan menggunakan teknik *storytelling* untuk menarik perhatian dari delapan anak yang masih berada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah untuk menekan pada perilaku maladaptif anak tersebut. Hal tersebut dilakukan agar mereka melibatkan dirinya kedalam kisah yang diceritakan sesuai keadaannya, seperti konsekuensi yang didapat ketika seorang anak melakukan hal yang tidak baik atau bersikap perilaku maladaptif anak kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita.⁷ anak juga adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya Anak merupakan harapan dari semua orang tua. ⁸Dan lebih lanjut anak itu satu-satunya penerus bangsa yang mempunyai tanggung jawab besar demi tercapainya cita-cita bangsa Anak adalah anak yang telah berumur enam tahun, sampai dua belas tahun, ⁹anak juga adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Penelitian ini mengambil obyek Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Selomerto, Wonosobo, Jawa Tengah Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan,

⁷ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta : Sinar Grafika), 2013, h. 8

⁸ *Ibid*, h. 8

⁹ Maulana Hassan Wadong, *Advokasi dan Hukum perlindungan Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia), 2000, h.29

Wonosobo, Jawa Tengah ini didirikan pada tanggal 01 Juli 1962 yang berada di Jalan Kertek-Selomerto, Tumenggungan, Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Luas bangunan 945 m² dengan status wakaf. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah memiliki jumlah 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan, jumlah bapak guru 1 orang dan ibu guru 1 orang. Dan anak-anak juga mempunyai program hafal-hafalan baik surat pendek ataupun doa-doa sejak dini. Dan juga ada Penanaman nilai-nilai karakter menjadi sasaran penting pada anak sejak dini sudah diajarkan dan dilatih untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, mandiri dan lain-lain. Penanaman nilai-nilai karakter dan moral sejak usia dini harus mengacu kepada aspek perkembangan anak.

Penanaman nilai-nilai karakter dan moral di usia anak-anak membutuhkan metode pembelajaran yang bisa mengarahkan menuju pengajaran nilai-nilai karakter dan moral anak. Kegiatan pembelajaran yang baik dalam penerapan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu anak, motivasi anak, intelegensi anak, dan juga kesukaan anak. Salah satu kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan metode Storytelling (Mendongeng). Anak-anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang membutuhkan pendampingan dan pemantauan dalam proses mendidiknya. Beberapa orangtua menganggap masa anak-anak, tepatnya di masa awal anak-anak adalah masa yang sulit. Masa dimana anak-anak dianggap menyebabkan terjadinya permasalahan.

Hal ini disebabkan karena pada masa ini anak seringkali menunjukkan sikap keras kepala, tidak menurut dan melawan orang lain. Ketika berada dalam kondisi emosi, seorang anak yang belum matang, biasanya cenderung belum memiliki kontrol yang baik dalam mengelola emosi tersebut sehingga Muncul kecenderungan perilaku agresif anak. Pada umumnya perilaku agresif anak dipengaruhi oleh beberapa hal yang sangat kompleks misalnya pola asuh dari orang tua, faktor pendidikan, pengaruh lingkungan dan sebagainya. Situasi yang seperti inilah yang menyebabkan anak bersikap dan bertindak seperti marah, bermusuhan, bertengkar, menghancurkan barang orang lain,

membanting mainan, menyerang secara fisik, berkata kotor, berkata kasar, menghina, mencubit temannya, dan merusak fasilitas. Ketika berada dalam kondisi emosi, seorang individu yang belum matang, biasanya cenderung belum memiliki kontrol yang baik dalam mengelola emosi tersebut. Pada anak-anak misalnya, munculnya emosi negatif, seperti marah atau sedih biasanya dapat menjadi pemicu munculnya sikap atau perilaku yang kurang adaptif.

Seorang anak yang belum memiliki pemahaman dan penguasaan emosi yang matang akan cenderung bersikap sesuai dengan kemampuannya dalam mengekspresikan dan mereduksi emosi negatif yang ia rasakan¹⁰ Dan dimana perilaku yang berdampak atau mengganggu diri sendiri maupun orang lain tersebut ditandai oleh adanya kesalahan dalam penyesuaian diri yang disebut sebagai perilaku maladaptif.¹¹ Perilaku maladaptif adalah perilaku yang tidak diinginkan, misalnya memukul, melempar barang, atau menyakiti diri sendiri. Dengan cara mengatasi perilaku maladaptif anak yang pernah dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan ancaman kepada anak setelah kejadian berlangsung. Kadang guru hanya mendengarkan penuturan anak tanpa menindak lanjuti masalah yang ada. Guru juga menggunakan hukuman seperti membersihkan rak buku, ruang kelas, memberikan anak konsekuensi logis saat melanggar aturan. Untuk mengatasi perilaku maladaptif pada anak bisa menggunakan teknik storytelling, Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi.

Pembelajaran dengan menggunakan metode storytelling adalah cerita rakyat. Cerita rakyat ini merupakan cerita yang dapat digunakan dalam penerapan metode storytelling. Meskipun begitu cerita rakyat lainnya dapat juga digunakan sebagai obyek kegiatan

¹⁰ Indah Fajrotuz Zahro, Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah", JCE (Journal of Childhood Education) 1, no. 1 (2017): 1-13

¹¹ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 3

pembelajaran. Metode islamic storytelling menjadi metode yang efektif untuk bimbingan konseling bagi anak, Tujuan dari penyampaian Islamic storytelling selain sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan pesan agama kepada anak secara lebih mudah, juga dapat mengajak para anak untuk berinteraksi dan melihat secara langsung bagaimana ekspresi atau mimik muka, intonasi suara, karakter, dan gerak-gerik storyteller dalam membawakan cerita tersebut.

Storytelling menjadi sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menambahkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu mengurui anak. Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya, sentiasa mengaktifkan aspek intelektual dan aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai storytelling, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan storytelling, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah beranjak remaja bahkan orang dewasa.¹²

Dalam kegiatan storytelling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses storytelling berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada pendengar. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. berdakwah dengan menggunakan media storytelling diawali pada kegemarannya sejak kecil yang sering mendengarkan cerita atau kisah nabi yang diceritakan oleh ayahnya, kegemarannya itu terus berlanjut sampai menginjak usia remaja seperti contohnya boneka storytelling yang menggunakan pakain Islami, yang seakanakan ingin memberi pengetahuan kepada anak-anak tentang cara berpakaian seorang muslim yang seharusnya.

¹² Asfandiyar, Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 2

Storytelling dengan media buku juga dapat digunakan pencerita untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap anak. Pengalaman yang diperoleh anak saat mulai belajar membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Fasilitas pendukung untuk mendongeng mudah didapatkan seperti buku-buku cerita, boneka-boneka, ataupun wayangwayang kertas. Selain itu juga, sarana pendukung lainnya seperti ruang bermain dan film-film yang diangkat dari dongeng - dongeng sebenarnya.¹³

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah“Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Islamic Storytelling Dalam Menangani Perilaku Maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah”

C. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini melihat tentang Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah Dan Subfokus Bagaimana hasil dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic Storytelling dalam menangani perilaku Maladaptif Anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah?
2. Bagaimana hasil dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah?

¹³ Agus, *Pintar Mendongeng Dalam 5 Menit*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 5

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic Storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada khususnya. Selain itu, bagi lembaga dapat memberikan gambaran dalam bimbingan konseling Islam agar lebih inovatif dan efektif dalam menangani permasalahan konseli yang mempunyai perilaku maladaptif, yaitu melalui teknik Islamic storytelling.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memberikan informasi maupun layanan konseling kepada masyarakat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi khalayak tentang bagaimana proses dan hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif seorang anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Dari peneliti Umi Salsabila 2021 Pengaruh Penerapan Digital Storytelling Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Santri Di Taman Pendidikan AL-Quran (TPQ) Assalaam Polehan Malang. Penggunaan teknik deskriptif kuantitatif dan data penelitian diperoleh dengan cara observasi checklist. Dalam

pelaksanaan penerapan digital jenis storytelling diberikan sesuai dengan bentuk yang sudah ditentukan yaitu storytelling. Dengan adanya proses pelaksanaan yang terencana serta terancang dengan matang, maka santri pun akan mudah memahami maksud dari pelaksanaan digital storiteling. Hasil evaluasi diperoleh dengan guru menerapkan digital storiteling jenis storytelling selesai di lakukan, guru menjelaskan pelajaran seperti biasa lalu di sertakan dengan digital storiteling kemudian oleh santri lalu di beri penilaian, kemudian hasil penilaian tadi di liat adakah perubahan yang signifikan dari sebelum dan sesudah penerapan digital storiteling jenis storytelling dalam pembelajaran yang dimana hasil belajar santri dijadikan laporan, agar mengetahui sejauh mana keberhasilan santri dalam mengikuti pembelajaran dan digital storiteling. Bedanya dengan penelitian saya¹⁴

Sedangkan dalam skripsi ini, memakai Pengambilan data primer pertama akan dilakukan di lapangan yang menjadi subjek utama dalam penelitian yaitu untuk memperoleh informasi terkait latar belakang dan permasalahan konseli yaitu 8 orang anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah yang menjadi konseli dalam penelitian ini. Dan pakai teknik analisis deskriptif dan juga teknik analisis ini yang berupa proses mendeskripsikan, menggambarkan, menganalisis serta meringkas kejadian atau fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan datanya pun data dilakukan dengan proses wawancara, kuesioner atau langsung terjun ke lapangan. Teknik analisis deskriptif ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara umum dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen.¹⁵ Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini

¹⁴Adetya, sakman, ahmad, Jurnal ilmu pendidikan Nonformal (universitas palangkaraya), Volume 7 No 2, Mei 2021

¹⁵ S. Nasution, *Metode Researctch*, (Jakarta: Bimu Aksara, 1996), h. 23

adalah bapak dan ibugurunya yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah, teman konseli, tetangga konseli, serta orang tua maupun keluarga dari konseli.

2. Ayu Permatasary 2021 Integritas Islamic Storytelling Dalam Pembelajaran (Studi Kasus : MI Nurul Karim Colomadu). dalam proses pelaksanaan metode yang digunakan yaitu Ceramah, storytelling, kuis, demonstrasi sederhana, digabungkan dengan kuis beregu. Demonstrasi membaca indah atau membaca bagus. Karena dari cara penyampaian atau ketika disuruh maju, ternyata belum cukup sempurna penguasaan materinya. Saya lakukan tahap awal yaitu untuk menciptakan rasa senang dan keindahan dalam membaca. Peneliti berdiskusi dengan guru yang mengajar anak-anak dikelas untuk membuat kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan storytelling, agar kegiatan yang dilakukan tidak berbenturan dengan proses belajar mengajar dan tempat yang sesuai untuk melakukan metode storytelling tersebut. Metode storytelling dilaksanakan hanya pada ketika terjadi kenakalan pada peserta didik. sesuai dengan jenis kenakalanya.¹⁶

Sedangkan dalam skripsi ini, ketika melakukan storytelling dilakukan secara langsung dengan mengumpulkan anak-anak yang melakukan perilaku maladaptif yang dimana perilaku tersebut menyimpang. salah satu cara mendidik anak dengan membaca buku dan bercerita. Dengan itu, anak-anak pun menjadi belajar dari buku-buku yang dibacakan oleh guru atau orang tuanya. Selain itu juga dapat meningkatkan kosakata bagi anak-anak, sehingga kemampuan berbahasa menjadi terlatih. Jadi dengan itu, peneliti menggunakan teknik storytelling dengan menceritakan beberapa buah skrip cerita yang sesuai untuk diceritakan kepada anak seusia mereka untuk meningkatkan minat mereka untuk membaca juga berupa foto dan video juga diperlukan untuk

¹⁶ Jumariah Binti Kasim Jurnal Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Di Tk An Nur Gang Modin, Volume 7 No 3, Maret 2020

menganalisa perilaku konseli ketika berada di kelas, di rumah, maupun di lingkungan sekitar. menceritakan kisah-kisah Islami dan juga kisah yang mengandung hikmah bernuansa nilai-nilai ke-Islam-an oleh storyteller dalam menangani perilaku anak yang belum sesuai mengganggu lingkungan sekitarnya, supaya mereka bisa hidup selaras dengan ketentuan Allah subhanahu wata'ala serta bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik.

3. Siti Khotimah, Khustiono, Farid Ahmadi 2021 Pengaruh *Storytelling* Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode-metode Quasiexperimental Design, karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Bentuk quasi experiment design yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design. dengan hasil *storytelling* merupakan permainan kolektif untuk memperkuat indera dan kemampuan mental serta perkembangan sosial anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat menghilangkan masalah memori diterima. *Storytelling* mempersiapkan jalan untuk pemahaman dengan memberikan suasana tanya jawab dan membantu memori untuk memperkuat pengkodean; semua ini dimungkinkan melalui mendengarkan *Storytelling*.¹⁷ Dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana dijelaskan di atas maka bisa dijelaskan disini bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu dalam skripsi ini, peneliti menangani 8 orang anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah dengan menggunakan teknik Islamic *Storytelling*. Adapun metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisa deskriptif dan juga bagaimana proses dan hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling

¹⁷ Sri yulan umar, Penggunaan Teknik Behaviour Contract Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Pada Peserta Didik Low Vision DI SLBN-A Kota Bandung, Volume 19 No 1, Juni 2018

Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif seorang anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data-data dengan tujuan tertentu.¹⁸ Adapun metode yang digunakan penulis skripsi ini sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan data-data yang diperoleh terkait penelitian tersebut adalah data kualitatif berupa pernyataan atau kata-kata dan dalam bentuk tulisan, bukan berupa perhitungan angka-angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Studi kasus yang merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok, organisasi atau komunitas, maupun situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tempat penelitian dengan cara melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan informan, sehingga data yang diperoleh lebih detail dan menyeluruh.¹⁹

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif yaitu menggambarkan kejadian secara langsung secara sistematis, sesuai dengan fakta dan akurat mengenai sifat

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2

¹⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 201

serta hubungan antara fenomena yang sedang dikaji.²⁰ Menurut Koentjoningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau komunitas, keadaan, dan gejala-gejala yang terjadi pada sebuah masyarakat tersebut²¹ Dari pengertian-pengertian ini, maka penelitian yang penulis ditujukan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan terhadap perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Sumber data yang diperoleh peneliti merupakan data yang didapat langsung dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian dalam penelitian ini, sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian.²² Maksudnya yaitu data ini diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau berhubungan dengan objek penelitian. Data primer ini secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

²⁰ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), hal 8

²¹ Koentjoningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal 32

²² Wiratna Sujarweni, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal 73.

Pengambilan data primer pertama akan dilakukan di lapangan yang menjadi subjek utama dalam penelitian yaitu untuk memperoleh informasi terkait latar belakang dan permasalahan konseli yaitu bapak dan ibu guruyang berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, teman konseli, tetangga konseli, serta orang tua maupun keluarga dari konseli dan juga anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah. Jumlah guru dalam penelitian dua orang dan murid yang berperilaku maladaptif berjumlah 8 orang dari kelas empat sampai kelas enam sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan Wnosobo Jawa Tengah

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiono sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen.²³ Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian bersifat publik yang terdiri atas dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan dalam keberhasilan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berikut metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan

²³ S. Nasution, *Metode Researctch*, (Jakarta: Bimu Aksara, 1996), hal. 23.

pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian dan Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.²⁴

Observasi juga sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Jika wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lain disekitarnya.²⁵

Jadi dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasilangsung terjun ke lapangan untuk bisa mengamati darikebiasaan sehari-hari apa yang dilakukan konseliterhadap perilaku kepada teman-temannya di MI, terhadap bapak dan ibu gurunya juga ketika diberi tugas dan nasihat, maupun terhadap orang tua yang saat berada di rumah, serta bagaimana cara konseli berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Wawancara semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Wawancara secara tak

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 227

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.

terstruktur (terbuka) merupakan wawancara di mana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.²⁶

Dalam Pedoman wawancara yang digunakan peneliti yaitu hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun responden yang penulis wawancarai adalah anak-anak maladaptif dan Metode wawancara yang digunakan adalah hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. wawancara terstruktur yang menjadi pendukung dari metode observasi untuk mencari data tentang Bimbingan dan konseling islam melalui Islamic storytelling terhadap perilaku maladaptif anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah dan juga perilaku keseharian konseli baik pada saat berada di sekolah, rumah, maupun di lingkungan sekitarnya, dan sejauh manadia mampu mengenal dan memahami dirinya.

c. Teknik Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk menelusuri data historis²⁷ Menurut Bimo Walginto dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainlain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.²⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi tulisan berupa raport hasil belajar konseli serta jadwal kegiatan dan peraturan yang berlaku di MI

²⁶ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2020), h. 56

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), h. 152.

²⁸ Bimo Walgito, *Psikologis Social Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andioffset, 2003), h. 32.

tempat konseli belajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah dan juga berupa foto dan video juga diperlukan untuk menganalisa perilaku konseli ketika berada di kelas, di rumah, maupun di lingkungan sekitar.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan maka langkah selanjutnya adalah menghimpun data-data tersebut di analisa.²⁹ Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. analisa deskriptif kualitatif adalah Pada data kualitatif, teknik analisis ini berupa proses mendeskripsikan, menggambarkan, menganalisis serta meringkas kejadian atau fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan datanya pun data dilakukan dengan proses wawancara, kuesioner atau langsung ke lapangan. Teknik analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

- a. Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya
- b. Langkah kedua mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan telah ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe data. dan juga selanjutnya akan di tulis dalam bentuk laporan dari hasil yang di peroleh secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai yang diperoleh dari penelitian.

5. Sasaran Dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek yang akan menjadi sasaran peneliti yaitu :

²⁹ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 98.

- a. **Konseli**
Penentuan Konseli dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada bapak ibu guru MI sampai ditemukan gejala-gejala penyimpangan yang perlu ditangani. Konseli terdiri dari 8 orang siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.
- b. **Konselor**
Konselor dalam penelitian kali ini adalah peneliti sendiri yang masih berstatus sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Selain menjadi konselor, peneliti juga sekaligus bertindak sebagai storyteller
- c. **Informan**
Informan yang terlibat dalam penelitian ini ialah bapak dan ibuguru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah, teman-teman konseli, orang tua, tetangga, maupun kerabat keluarga dari konseli.
Lokasi penelitian berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah. MI Ma'arif ini didirikan pada tahun 1962 yang berada di Jalan Kertek-Selomerto, Tumenggungan, Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Luas bangunan 945 m² dengan status wakaf.

I. Hasil Dari Pra Survey

Berdasarkan kasus yang telah ditemukan oleh peneliti, bahwa jenis perilaku maladaptif yang dilakukan oleh ke delapan santri tersebut ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Begitu pula seperti yang terjadi pada kasus dalam penelitian kali ini. Keluhan tentang tingkah laku maladaptif yang dilakukan oleh delapan orang anak sering didengar dari para pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa

Tengah. MI Ma'arif tersebut mempunyai 206 murid dan 13 pengajar.³⁰

Kegiatan belajar yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah, berlangsung mulai pukul 07.30 – 14.00 WIB dan sering mengeluhkan tentang tingkah laku maladaptif delapan orang anak yang membuat beliau kesulitan dalam mengkondisikan kelas. Adapun delapan siswa yang cenderung melakukan perilaku maladaptif saat pelaksanaan kegiatan disekolah yaitu salsa, dinda, alifah, sri, ramadhan, arman, dio, alfon.³¹

Perilaku facri, arman, dio yang juga dirasa sebagai salah satu indikator dari perilaku maladaptif ialah sering berkelahi sama temen di sekolahnya dan tidak nurut sama gurunya.

Perilaku alifah dan sri juga sering menjaili teman-temannya yang sedang mengerjakan tugas dari gurunya, seperti melempari kertas, mencubit-cubit kaki temannya, dan menyembunyikan barang temannya dan membuat nangis temenanya.

Hampir sama dengan salsa, alfon, dinda. Mereka bertiga ini juga terkadang jail dan suka mengganggu temannya. Di samping itu, perilaku yang sering kali dilakukan saat di sekolah di kelas ialah sering berkata kotor, nyontek dengan temannya gak perna ngerain tugas sekola dan melawan atas perintah gurunya. Kata-kata tersebut tidak hanya diucapkan kepada teman-temannya, melainkan juga kepada ibu dan bapak gurunya yang mengajarnya. Biasanya mereka bertiga juga sering bertengkar dan mengejek satu sama lain, Ketika berusaha di pisaholeh ibu dan bapak gurunya, mereka terkadang melawan dan kurang terima, sehingga perkataan kotor pun sering diucapkan.³²

Oleh karena itu, perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh kedelapan anak tersebut memang perlu diluruskan sejak dini, agar tidak berkembang dan menjadi suatu kebiasaan. Dalam hal ini bukan hanya orang tua yang mempunyai peran penting,

³⁰Pra Survey, 06 Juni 2022

³¹ Pra Survey, 07 Juni 2022

³² Pra Survey, 22 febuari 2022

melainkan ibu dan bapak gurunya yang senantiasa mendampingi belajar.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, setiap bab bisa di jabarkan sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Pendahuluan ini menguraikan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Landasan Teori ini yang mendasari penulisan pembahasan dalam landasan tersebut adalah *pertama*. tentang Bimbingan dan Konseling Islam, *kedua*. Islamic Storayteling, *ketiga*. Perilaku Maladaptif, *keempat*. Masalah Anak Pada Perilaku Maladaptif.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian Didalamnya menguraikan tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah Analisis Yang Di Gunakan Dalam Penelitian.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Analisis Penelitian menguraikan tentang bagaimana *Ustad* dan *Ustadzah* menjalankan tugas sebagai koselor sebaya dalam mengatasi permasalahan anak pada perilaku maladaptif di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah.

BAB V : PENUTUP

Dimana dalam bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, MELALUI ISLAMIC STORYTELLING, TERHADAP PERILAKU MALADAPTIF ANAK DI TPA MASJID BAITURAHMAN RD PJKA LAHAT SUMATERA SELATAN

A. Kajian Konseptual Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Frank Parson, bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang agar individu tersebut mampu memilih, mempersiapkan diri dan megemban serta mampu mengembangkan potensi diri dalam jabatan yang dipilihnya.¹ Menurut peneliti Bimbingan juga bisa diartikan dengan berbagai makna yang luas seperti memberikan bantuan, mengajar, menasehati, menuntun, membimbing dan sebagainya agar orang yang dibantu mampu mencapai tujuan seperti yang dikehendakinya.

Sedangkan Menurut Kathryn dan David Geldard, konseling merupakan sebuah proses memberikan bantuan kepada individu dengan menggunakan skill dan teknik tertentu yang mana setiap teknik mempunyai tujuan tersendiri.² Konseling menurut peneliti juga merupakan satu jenis layanan yang merupakan hubungan terpadu dari bimbingan yang berusaha membantu yang lain yaitu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Sebelum mendefinisikan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam, maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian agama islam. Islam adalah

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), h. 13

² Kathryn dan David Geldard, *Personal Counseling Skill*, (Springfield : Charles C Thomas Publisher, 2012), h. 5

agama samawi yang diturunkan oleh Allah dan disampaikan melalui rasul-rasul yang diutus agar bisa menjadi petunjuk dan pedoman manusia sehingga dapat keluar dari kekafiran dan kejahilan menuju cahaya Islam. Islam menurut peneliti yang berarti tunduk dengan kerendahan hati dan khusyuk. Tunduk dengan kerendahan hati yang dimaksud adalah bersaksi dan menyakini bahwa Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Mengajarkan kebaikan, keselamatan, kesejahteraan untuk seluruh alam dan bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang ditaati dan disembah. Islam sebagai agama maupun ajaran yang membawa visi dan misi kedamaian Dunia dan Akhirat dengan cara mematuhi dan tunduk kepada perintah Allah. Mengenai bimbingan konseling dari pendekatan agama Islam sangat dibutuhkan karena Bimbingan Konseling Islam menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan perintahNya.³

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam

- 1) Menjaga konseli agar terjadi perubahan yang memungkinkan ia hidup lebih produktif dan menikmati kepuasan hidup sesuai dengan batasan-batasan yang ada pada masyarakat.
- 2) Mengarahkan konseli agar mampu membuat suatu keputusan pada waktu benar-benar diperluka keputusan itu. Keputusan yang diambil pada akhirnya harus merupakan keputusan yang diambil pada akhirnya harus merupakan keputusan yang dipilih oleh klien sendiri dengan bantuan dari konselor.

Sebagai makhluk sosial seseorang diharapkan mampu membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam membina

³ Tarmizi, Bimbingan Konseling Islami, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 52

hubungan tersebut berarti pula kegagalan dalam mengadakan penyesuaian dirinya sendiri. Dalam kondisi ini bimbingan dan konseling bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang sehingga pandangan dan penilaian terhadap diri lebih obyektif serta meningkatkan ketrampilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya

c. Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar berpijak) bimbingan dan konseling Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana berikut :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah atau tersesat jalan, sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.” (HR. Al-Hakim dan Malik).

Menurut peneliti Al Qur'an dan sunah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) Bimbingan Konseling Islam bersumber. Jika Al Qur'an dan Sunnah merupakan landasan utama yang dilihatkan dari sudut asal-asulnya, maka ini merupakan landasannaqliyah adalah ilmu yang berasaskan otoritas atau ilmu tradisional zaman dahulu,

Sedangkan ilmu aqliyah adalah ilmu yang berasaskan pemikiran dan dalil yang rasional. contoh dari ilmu naqliyah adalah Al-Qur'an, hadist, tafsir, dan lain-lain. Landasan lain yang digunakan oleh Bimbingan Konseling Islam yang sifatnya aqliyah adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini yang dimaksud adalah filsafat Islami

dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam contohnya filsafat, matematika, fisika, dan lain-lain.

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan As sunah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Yunus Ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S Yunus [10] : 57)

Disebutkan juga dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 :

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خُسْرًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S. Al-Isra [17] : 82).

Menurut peneliti Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas mambantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntutan Allah tergolong ibadah

d. Fungsi Bimbingan Konseling Dalam Islam

- 1) Pencegahan (preventif) Bimbingan dan konseling islam berfungsi pencegahan apabila bantuan itu diberikan kepada individu agar terhindar dari terjadinya masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّهُنَّ نُرُوحُكُمْ وَأَيْهَامُكُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفُوحًا مَّا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَآلَيْكُمْ حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّآكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).” (Q.S. Al-An'am [6]:151).

Dalam ayat diatas diterangkan bahwasannya setiap individu untuk tidak mendekati sesuatu yang dilarang oleh agama, sehingga dengan begitu akan mencegah individu dari hal-hal yang merusak dirinya dan lingkungan disekitarnya. Upaya bantuan tersebut dapat berbentuk pemberian informasi secara sistematis mengenai berbagai kemungkinan yang akan dilalui dalam perjalanan hidupnya dimana dalam perjalanan hidup tersebut sangat mungkin sekali terjadinya masalah.

2) Perbaikan (kuratif)

Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang memiliki masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Sehingga setelah diberinya

bimbingan konseling, individu tidak mengulang kesalahan yang sama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

“Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Hud [11]: 114).

Ayat diatas menjelaskan bahwa hendaknya setiap individu yang melakukan kesalahan segera menghentikan kesalahannya dan merubahnya dengan perbuatan yang baik.

- 3) Penyaluran Dalam fungsi ini bantuan diarahkan kepada pengenalan diri secara fungsional dan kemudian berdasarkan atas pengenalan diri tersebut menyalurkannya kearah kegiatan-kegiatan atau program-program yang membawa kepada perkembangan optimal.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami

beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami : ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."(Q.S. Al-Baqarah [2] : 286).

- 4) Pengembangan Mengupayakan serta mengembangkan seluruh potensi individu. Dalam pelaksanaannya pelayanan diarahkan kepada hal-hal yang dipandang positif. Melalui upaya pengembangan ini diharapkan individu semakin hari semakin berkembang secara wajar, trarah menuju perwujudan diri yang optimal dan mungkin terhindar dari keterhambatan karena munculnya masalah.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا أَمَرَ اللَّهُ بِكُمْ وَتَرَوْهُ مُقَرَّنًا بَلْ هُوَ الْوَعْدُ الْمُنْفُوتُ سَتَرْنَا لَكُمْ أَعْيُنَ النَّاسِ أَنْ يَبْذُوكُمْ مِمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, Maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."(Q.S. At-Taubah [9]:105).

e. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Sedangkan

menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah:

- 1) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinyabatin dan dikalangan anak bimbingannya.
- 2) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- 4) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
- 5) Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- 6) Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya dan memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas⁴

2) Konseli

Konseli adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konseli itu sendiri.

Menurut Erhamwilda, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

⁴ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 14

- 1) Terbuka Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses Konseling.⁵
- 2) Sikap percaya Agar Konseling berlangsung secara efektif, maka konseli harus dapat mempercayai konselor.
- 3) Bersikap jujur Seorang konseli yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur.
- 4) Bertanggung jawab Tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan Konseling.

3) Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit usaha untuk mencapai tujuan, hal ini perlu ditangani ataupun dipecahkan oleh konselor bersama konseli, karena masalah biasa timbul karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh konselor dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain adalah Bidang pernikahan dan keluarga, Bidang pendidikan, Bidang sosial (kemasyarakatan), Bidang pekerjaan (jabatan), dan Bidang keagamaan⁶

f. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip-prinsip dalam bimbingan adalah tingkatan dalam bertujuan untuk mencapai target atau objektif. Target tidak akan mampu dicapai jika tidak memahami prinsip-prinsip dalam bimbingan karena ia merupakan elemen yang penting dalam tingkatan pelayanan dan operasional.

Menurut Juntika, agar pelaksanaan layanan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan lancar, seyogyanya seorang konselor harus memahami beberapa

⁵ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h. 116

⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta : Gramedia, 1989), h. 12

prinsip yang terkait dengan pelaksanaan Bimbingan Konseling konvensional di antaranya :

- 1) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 2) Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- 3) Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
- 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- 5) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- 6) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 7) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan,
- 8) Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.⁷

g. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling Islam selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 99

kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi.

- 2) Asas fitrah
berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah “tersesat” sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.
- 3) Asas “Lillahi Ta’ala”
Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan sematamata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih.
- 4) Asas bimbingan seumur hidup
Dalam kehidupan manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.
- 5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah
Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata.
- 6) Asas keseimbangan rohaniah
Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah.
- 7) Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan individu yang mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam.

9) Asas kekhalfahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (khalifatullah fil ard). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam.

12) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

- 13) Asas saling menghargai dan menghormati
 Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli itu sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara konselor dan konseli merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya.
- 14) Asas musyawarah
 Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik.
- 15) Asas keahlian
 Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling⁸

h. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan konseling Islam tidak jauh berbeda dalam menentukan langkah-langkahnya dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada umumnya. Prof. Aswadi menjelaskan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam bimbingan konseling Islam, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi Masalah
 Dalam langkah ini, seorang konselor mengidentifikasi untuk mengetahui masalah serta gejala-gejala yang nampak.

⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 79

2) **Diagnosis**

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah yang dilakukan konselor ialah menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangnya.

3) **Prognosis**

Setelah masalah telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya ialah menetapkan jenis bantuan dalam penyelesaian masalah yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi konseli.

4) **Langkah Terapi**

Pada langkah prognosis telah ditetapkan jenis bantuan untuk menyelesaikan masalah konseli, maka pada langkah ini konselor melaksanakan bantuan yang telah ditetapkan.

5) **Langkah Evaluasi dan Follow up**

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling dan diadakan tindak lanjut berdasarkan perkembangannya.⁹

2. **Islamic Storytelling**

a. **Pengertian Storytelling**

Menurut agustina storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata storytelling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Dan Storytelling juga merupakan sebuah seni bercerita yang merupakan bagian dari terapi yang dapat digunakan oleh perawat maupun orang tua sebagai pendekatan untuk mengembangkan nilai-nilai positif secara alami pada diri anak. Jadi bahwa storytelling adalah kegiatan mendongeng.¹⁰

Menurut peneliti storytelling merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan menceritakan sebuah

⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling&Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 263

¹⁰ Agustina, Susanti. 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008), h. 8

cerita untuk satu atau lebih pendengar. Dalam storytelling melakukan interaksi dua arah dengan pendengar, lalu menuturkan kisah bercerita dengan menggunakan kata-kata, permainan suara dan gerakan. Storytelling juga mengatur ritme suara untuk menimbulkan respon pendengar. Baik menyusun rangkaian gambar cerita dalam pikiran yang berasal dari makna yang terkait melalui kata-kata, gerak tubuh, dan suara dari storytelling. Pengalaman inilah dalam storytelling yang bisa memberi kesempatan kepada seorang pendengar untuk mengekspresikan imajinasi dan ide kreatifnya.

Storytelling juga dapat dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa storytelling merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita. Jadi dalam kegiatan storytelling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses storytelling berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audience. Storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

b. Perencanaan Metode Storytelling

Perencanaan berkaitan dengan penelitian apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.¹¹ Jadi dapat

¹¹ Harjanto, *Perencanaan pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 2

dijelaskan perencanaan adalah proses penetapan keadaan masa depan yang di inginkan. Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seseorang guru sebelum mengolah proses pembelajaran.

c. **Jenis-jenis Storytelling**

Menurut Asfandiyar berdasarkan isinya storytelling dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

1) Storytelling Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

2) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya; dongeng kancil, kelinci, dan kuta-kura.¹²

d. **Manfaat dan Fungsi Islamic Storytelling**

Berbicara mengenai storytelling sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah:

- 1) Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
- 2) Menumbuhkan minat baca.
- 3) Membangun kedekatan dan keharmonisan.

Media pembelajaran. Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah:

- 1) Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbicara anak.

¹² Asfandiyar, Andi Yudha.. *Cara Pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan),

- 3) Mengembangkan daya sosialisasi anak.
- 4) Sarana komunikasi anak dengan orangtuanya.
- 5) Media terapi anak-anak bermasalah.
- 6) Mengembangkan spiritualitas anak.
- 7) Menumbuhkan motivasi atau semangat hidup.
- 8) Menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti.
- 9) Membangun watak-karakter.
- 10) Mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan).

e. Tahap-Tahap Islamic Storytelling

Berbagai upaya yang diperlukan untuk menyiapkan diri dalam Islamic storytelling tidak jauh berbeda dengan storytelling pada umumnya, yakni berkaitan dengan penguasaan cerita, latihan, penguasaan teknik, dan kondisi storyteller yang dapat diuraikan dalam beberapa langkah persiapan.

Menurut Geisler menyebutkan ada tiga tahapan dalam storytelling, yaitu persiapan sebelum acara storytelling dimulai, saat proses storytelling berlangsung, hingga kegiatan storytelling selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

1) Pemilihan Cerita

Pada awal kegiatan, storyteller akan menarik fokus anak-anak dengan sebuah permainan konsentrasi, sehingga tercipta sebuah kontak dua arah antara storyteller dan audience, hal ini karena Geisler mensyaratkan adanya kontak mata antara storyteller dan audience.

2) Persiapan Sebelum Masuk Kelas

Storyteller akan membawakan cerita dengan memperhatikan kata-kata, gesture tubuh, dan permainan suara sehingga menampilkan gambaran visual dalam alam pikir anakanak sebagai audience. Cerita yang akan diberikan adalah satu judul cerita yang akan diberikan selama satu hari.

3) Perhatikan Posisi Duduk Anak

Posisi duduk santri hendaknya berdekatan dengan storyteller, karena akan membantu pendengaran mereka dalam menyimak suara pencerita dan gerakan-gerakannya pun akan terlihat jelas. Posisi duduk yang baik dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi storyteller dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran.

4) Penutup

Memberikan kesempatan kepada audience untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan mengenai cerita yang sudah didengarkan, lalu memberikan kesempatan pula untuk menunjukkannya secara visual di kertas bergambar yang telah dipersiapkan.

Menurut Shepard menjelaskan tentang beberapa persiapan yang diperlukan dalam storytelling.

1) Mempelajari cerita yang akan disampaikan

Untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita.

2) Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan

Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita.

3) Berlatih di depan kaca

untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.

- 4) Gunakan pengulangan
Teknik ini sangat bermanfaat dalam story telling. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.
- 5) Gunakan variasi
Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam atau hening juga diperlukan.
- 6) Gunakan gerakan tubuh
Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.
- 7) Beri perhatian khusus pada bagian awal dan akhir cerita
Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita.
- 8) Memotret karakter
Karakter harus ditampilkan dengan hidup, misalnya dengan wajah, suara, atau gerakan tubuh. Diupayakan agar tiap karakter ditampilkan secara berbeda sehingga mudah untuk diceritakan.
- 9) Menyiapkan diri
Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam

melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam story telling.

Pada saat storytelling, ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses storytelling agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007), antara lain:

1) Kontak mata

Saat storytelling berlangsung, storyteller harus melakukan kontak mata dengan audience. Padanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi.

2) Mimik wajah

Pada saat storytelling sedang berlangsung, mimik wajah storyteller dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Storyteller harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan.

3) Gerak tubuh

Gerakan tubuh storyteller waktu proses storytelling dapat mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang di storytelling akan terasa berbeda jika storyteller melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya

4) Suara

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan storyteller untuk membawa anak merasakan situasi dari cerita yang didengarkan. Storyteller biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula.

5) Kecepatan

Storyteller harus mampu mengatur kecepatan atau tempo dalam storytelling. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama. cerita

yang disampaikan tidak terlalu cepat sehingga anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

6) Alat peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses storytelling, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai ditangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Adapun alat peraga lain yang dapat digunakan antara lain boneka, wayang, kain, gambar ataupun dengan cara menggambar langsung.

f. Teknik-Teknik Islamic Storytelling

Dalam menyampaikan suatu cerita, seorang storyteller atau pembimbing dapat menggunakan berbagai cara atau teknik. Teknik mana yang akan dipilih bisa disesuaikan dengan usia santri, tujuan yang akan dicapai, sarana prasarana yang tersedia, serta kesiapan dari storyteller sendiri. Menurut Moeslikhatun, beberapa teknik bercerita antara lain:

- 1) Bercerita dengan Membaca Buku Cerita
Teknik ini dilakukan dengan cara storyteller membacakan buku cerita secara langsung. Agar cerita yang disampaikan tetap menarik, maka storyteller disyaratkan menguasai teknik membaca dengan baik.
- 2) Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar
ilustrasi gambar juga dapat membantu anak agar lebih mudah dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Ilustrasi gambar dapat berupa gambar seri atau gambar lepas. Gambar berseri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kontinuitas antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya.
- 3) Bercerita dengan Menggunakan Papan Flannel
Papan flannel merupakan media berupa papan seperti papan tulis yang dilapisi kain flannel yang dapat

digunakan untuk menempel gambar-gambar. Gambar tersebut dapat disiapkan sendiri oleh storyteller ataupun mengambil gambar yang sudah ada, seperti dari majalah atau koran yang digunting sesuai dengan pola yang diinginkan.

- 4) Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka
Boneka yang digunakan bisa berbentuk boneka manusia maupun boneka binatang. Boneka tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter atau watak dari pemegang peran dalam cerita.
5. Bercerita dengan Dramatisasi
Ketika storyteller menyampaikan suatu cerita, maka storyteller melakukannya sambil memainkan karakter dari tokoh yang sedang diceritakan, misalnya ketika menceritakan seorang kakek yang berjalan tertatih-tatih dengan membawa tongkat, maka storyteller menirukan sebagaimana jalannya seorang kakek yang tertatih-tatih.
6. Bercerita dengan Menggunakan Jari Tangan
Storyteller dapat berkreasi menciptakan cerita yang disampaikan dengan cara memainkan jari-jari tangan. Jari-jari digunakan sebagai alat untuk menggambarkan bentuk-bentuk tertentu untuk mewakili tokoh dalam cerita seperti bentuk burung terbang, bentuk kepala rusa, ataupun untuk menggambarkan aktivitas tertentu.

g. Kelebihan dan Kekurangan Storytelling

- 1) Kelebihan Metode Storytelling
 - a) Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak
 - b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita
 - c) Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.

- d) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan story.
 - e) Dapat menumbuh kembangkan gaya bicara yang baik
- 2) Kekurangan Metode Storytelling
- a) Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
 - b) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak didik.
 - c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

h. Kiat-Kiat Bercerita

bahwa masa kanak-kanak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang dan juga anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Mereka juga berada pada kondisi dimana minat mereka untuk mengetahui kondisi lingkungan di sekitar, perasaan, serta bagaimana caranya menjadi bagian dari lingkungan sangat besar.¹³ metode bercerita terdiri dari 5 perencanaan yang perlu diketahui yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk bercerita.
- 2) Menetapkan rancangan bentuk cerita yang dipilih.
- 3) Menetapkan bahan atau alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita .

¹³ Ani Christina, Sekolah Menjadi Orang Tua (Sidoarjo : Filla Press, 2013), h. 86.

4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Teknik bercerita Dalam story telling yaitu :

1) Susun atau tulis peta plot maupun alur cerita terlebih dahulu.

2) Upayakan untuk mengingat alurnya.

3) Ungkapkan ceritanya dengan gaya bahasa sendiri.

i. Sintaks Metode Storytelling

Sintaks Metode Storytelling adalah fase (tahap kegiatan) dalam suatu pembelajaran. Sintaks pembelajaran akan mengindikasikan dengan jelas aktivitas yang dilakukan oleh guru dan anak. Sintaks yang dimaksud menurut peneliti adalah sebagai berikut:

1) Mempelajari cerita yang akan disampaikan dengan cara mempelajari kita jadi paham betul dengan isinya, sehingga kita akan lebih mudah disampaikan.

2) Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan disini untuk memainkan imajinasi untuk membayangkan apa dan bagaimana cerita tersebut terjadi.

3) Berlatih di depan kaca dengan cara ini bisa mengoreksi diri sendiri dan melihat gerakan-gerakan apakah yang kiranya perlu untuk di peragakan

4) Saat dalam latihan adalah sesuaikan dengan memahami alur cerita. Setelah itu baru difokuskan pada cara penyampaian.

5) Gunakan variasi dalam cerita seperti tempo bicara, suara tinggi, suara rendah, serta penyamaran suara yang sekiranya harus sama atau harus dalam setiap karakter.

6) Gunakan gerakan tubuh (gesture) dengan baik dengan cara melihat pantaskan gerakan seperti yang dilakukan secara diri sendiri pada kaca.

7) Beri perhatian khusus pada bagian awal dan akhir cerita

8) Memotret karakter atau tokoh akan menambah kridebelitas dalam memainkan peran dalam cerita.

- 9) Menyiapkan diri jadi semuanya harus di persiapkan dari awal baik mental maupun kesehatan.

3. Perilaku Maladaptif

a. Pengertian Perilaku Maladaptif

Perilaku adalah tindakan yang dipengaruhi oleh adat (kebiasaan), sikap, emosi, etika, kekuasaan, pola pikir, dan/ atau genetika yang menjadi tindakan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang dapat dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, dapat diterima, aneh, dan perilaku menyimpang.

Perilaku maladaptif yaitu penyimpangan dari normalitas sosial yang selalu berpengaruh buruk pada kesejahteraan individu dan kelompok sosial. Perilaku maladaptif ini juga sering menimbulkan konflik, pertengkaran, tindak kekerasan dan perilaku antisosial lainnya terhadap orang-orang di sekelilingnya. Perilaku maladaptif yang penulis maksudkan disini adalah perilaku-perilaku yang menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan dari tujuan itu sendiri. Penyimpangan perilaku ada yang sederhana misalnya: mengantuk, suka menyendiri, terlambat datang ke kelas, sedangkan yang ekstrim misalnya sering membolos, memeras teman-temannya, tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya.

Perilaku maladaptif artinya yang bersangkutan tidak lagi mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Perilaku maladaptif yang penulis maksudkan di sini adalah perilaku-perilaku siswa yang menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Ullmann dan Krasner, Perilaku Maladaptif juga adalah setiap perilaku yang mempunyai konsekuensi membahayakan bagi individu yang bersangkutan dan atau bagi lingkungan sosialnya, yang dikarenakan ketidaktahuan, ketidak mampuan, menanggapi atau merespon stimulus pada saat dan tempat

yang tepat, dan Perilaku maladaptif adalah perilaku yang menyebabkan individu bersangkutan mengalami kesulitan penyesuaian diri. Sebagai contoh adalah kebiasaan yang dilakukan dengan menghina, mengejek, mencela teman lain.

b. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri maka hal inilah yang di sebut dengan istilah perilaku maladaptif.

Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun adapula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

- 1) Penyesuaian Diri secara Positif Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut : Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, Mampu dalam belajar, Menghargai pengalaman, Bersikap realistis dan objektif.
- 2) Penyesuaian Diri yang Salah Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu seolah-olah tidak menghadapi kegagalan, dia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain: bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya, berusaha untuk menekankan pengalamannya yang dirasakan kurang

enak ke alam tidak sadar, memutarbalikkan kenyataan, Selalu membenarkan diri sendiri, Mau berkuasa dalam setiap situasi, Bersikap senang mengganggu orang, Menggertak dengan ucapan maupun dengan perbuatan, Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, Menunjukkan sikap menyerang dan merusak, Keras kepala dalam perbuatannya, Bersikap balas dendam, mencuri hak orang lain, dan Marah secara sadis.¹⁴

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Maladaptif

Menurut Fischer dan Gochros L. Havey, bentuk-bentuk perilaku maladaptif adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk Perilaku Antisosial Perilaku kejahatan, misalnya; perkosaan, Membunuhan temennya, mencuri barang temennya, merampas barang temennya, menipu temennya, dan sebagainya.
- 2) Bentuk perilaku Emosional, misalnya; kekecewaan, frustrasi, marah, rendah diri, dan sebagainya.
- 3) Bentuk perilaku di kelas, misalnya; bolos sekolah, phobia(takut) sekolah, jalan-jalan di kelas, membuang barang-barang di kelas, berkelahi, dan sebagainya.
- 4) Bentuk perilakuserdhana, misalnya: mengantuk, suka menyendiri, terlambat datang, menyontek, tidak berpakaian rapi, membuat keributan kelas.
- 5) Bentuk perilakuekstrim, misalnya: sering membolos, memeras teman-temannya, tidak sopan kepada orang lain dan juga kepada gurunya.

d. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Maladaptif

Berbagai faktor dapat menimbulkan respon yang maladaptif. menurut, Faktor penyebab perilaku maladaptif antara lain :

¹⁴ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 224.

1) Faktor Biologis

Para pendukung pendekatan biologis percaya bahwa perilaku maladaptif disebabkan oleh tidak berfungsinya tubuh secara fisik.

2) Faktor psikologis

Para pendukung pendekatan psikologis lebih memperhatikan bahwa perilaku maladaptif disebabkan oleh ketidakstabilan emosional, pembelajaran yang salah, pemikiran yang kacau, dan hubungan dengan orang lain yang tidak berarti.

3) Faktor sosial budaya

Selain faktor biologis dan psikologis, penyebab perilaku maladaptif juga disebabkan oleh faktor sosial budaya. Frekuensi dan intensitas perilaku maladaptif sering kali berbeda-beda disetiap kebudayaan, perbedaan dalam gangguan ini berhubungan dengan faktor sosial, ekonomi, teknologi, agama, dan faktor-faktor kebudayaan lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku maladaptif adalah memiliki kemampuan rendah, tubuh yang kecil pendek, terjadi kelainan pada fisik tubuh, atau wajah yang kurang menarik dari kemampuan berfikir yaitu kecerdasan yang tidak pintar, prinsip kepribadian yang buruk sebagai bentuk dari kurangnya pemikiran yang berlanjut sebagai syarat kebutuhan konsep diri (seperti sering tidak berhasil untuk mendapatkan identitas diri, rasa sayang, penghargaan, dan motivasi), memiliki kondisi sekitar yang buruk adalah interaksi internal dalam keluarga yang tidak bahagia, kondisi ekonomi yang sulit, dan tindakan mendidik yang keras dari orang tua.

e. **Ciri-Ciri Perilaku Maladaptif**

Perilaku yang ditampilkan seseorang tidak semuanya maladaptif. Perilaku negatif belum tentu dapat dikatakan maladaptif, hal ini terkait dengan tempat, waktu dan budaya serta adat istiadat dimana perilaku itu ditampilkan. Diperlukan pemahaman tersendiri tentang

bagaimana ciri-ciri perilaku maladaptif itu sendiri, seperti dijelaskan menurut Ajat Sudrajat dan Nono Sutisna perilaku maladaptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Suatu perilaku yang penampilannya menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan bagi individu yang melakukannya, atau bagi orang lain yang berada dilingkungannya.
- 2) Suatu perilaku yang tidak mampu memenuhi harapan-harapan yang terkandung didalam tugas-tugas yang harus dilakukannya secara teratur.
- 3) Suatu perilaku yang memberikan tanggapan terhadap rangsangan secara salah, baik waktu maupun tempat.
- 4) Suatu perilaku dalam bentuk ketidakmampuan memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang ada di lingkungannya, atau seseorang yang tidak memiliki keterampilan untuk memberikan tanggapan secara tepat terhadap rangsangan atau peristiwa-peristiwa tertentu.

f. Dampak Perilaku Maladaptif

Perilaku maladaptif yang ditampilkan anak lebih berdampak negatif dibandingkan positif, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dampak negatif tersebut adalah :

- 1) Bagi diri sendiri, seperti; bolos, merokok, berbohong, dan mencuri.
- 2) Keluarga, seperti; tidak menurut aturan keluarga, mencuri dalam keluarga, melawan orang tua.
- 3) Masyarakat, seperti; berkelahi, tawuran antar kelas, pencurian, penodongan.

B. Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Islamic Storytelling Dalam Menangani Perilaku Maladaptif Anak DiMadrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan Wonosobo Jawa Tengah.

Bimbingan dan Konseling Islam melalui Islamic storytelling dalam menangani perilaku maladaptif anak merupakan suatu pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dengan cara bertutur atau menceritakan kisah-kisah

Islami dan juga kisah yang mengandung hikmah bernuansa nilai-nilai ke-Islam-an oleh storyteller dalam menangani perilaku anak yang belum sesuai (mengganggu lingkungan sekitarnya), supaya mereka bisa hidup selaras dengan ketentuan Allah subhanahu wata'ala serta bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Kisah tersebut disampaikan dengan intonasi yang jelas, berkesan, dan menarik serta dikemas dalam sebuah karya yang menghibur, mendidik, dan memberikan pesan-pesan moral kepada seluruh anak. Dan juga Storytelling suatu kegiatan aktif, bercerita secara terstruktur dan utuh. Maka dari kata storytelling kita peroleh kata story, yang berarti cerita atau kisah. Di masa dahulu kegiatan storytelling ditujukan untuk menghibur atau mengajarkan sesuatu kepada generasi muda. Dalam bentuk story, inti pengajaran menjadi lebih mudah diterima oleh segala usia dan juga storytelling ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik, maka dibutuhkan tahapan-tahapan dalam storytelling. Teknik yang digunakan dalam storytelling serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan storytelling turut menentukan lancar atau tidaknya proses storytelling.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. Cara Pintar Mendongeng, Jakarta: Mizan.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 1998. Psikoterapi Konseling Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- A Wawan dan Dewi. 2010. 'Teori dan Pengukuran dan Sikap Perilaku Manusia'. Yogyakarta: Nuha Medika
- Amin, Samsul Munir. 2010. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.
- Burhan Bungin. Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana. 2007.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. Metodologi penelitian, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Dedy Mulyana. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Drs, Anas Salahudin M.Pd. 2016. Bimbingan Dan Konseling. Bandung : Pustaka Setia.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. Psikologi Perkembangan: suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan ed.5. Jakarta: Erlangga.
- Koentjoroningrat. Metodologi Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia. 1985.
- Mulyana, Dedy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hapsari, Iriani Indri. 2016. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Indeks
- Prayitno, dkk. 2008. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Robert L Gibson. Marianne H Mitchell. Bimbingan Dan Konseling. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta. 2013

Sutoyo, Anwar. 2013. Bimbingan dan Konseling Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarmizi. 2011. Pengantar Bimbingan Konseling. Jakarta: Perdana Publishing.

JURNAL

Arikunto, Suharismi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Burhan. Bungin. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga University Press

Christina, Ani. 2013. Sekolah menjadi Orang Tua. Sidoarjo: Filla Press.

DS, Agus. 2009. Tips Jitu Mendongeng. Yogyakarta: Kanisius.

Dr, Mufsir bin Said Az-Zahrani. 2005. Konseling Terapi. Jakarta : Gema Insani.

Drs, H.M Ariffin M.Ed. 1979. Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Jakarta : Bulan Bintang.

Jumantoro, Totok. 2001. Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani. Jakarta: Amzah.

Kathryn dan David Geldard, 2012. Personal Counseling Skill Springfield : Charles C Thomas Publisher

Soedarmadji Hartono. Boy. Psikologi Konseling. Jakarta : Kencana. 2012.

Surya, Mohammad. 1998. Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Winkel, WS. 1994. Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan. Jakarta:Grasindo

Yudrik Jahja. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Prenadamedia Group. 2015

INTERNET

Delphie, Bandi. 2005. Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Gunarsa, Singgih D. 2001. Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia..

Nasution, S. tt. Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif.

Suharsimi Arikunto. Prosedur penelitian. Jakarta: Asda Mahasatya. 2013).

- Soekadji, Soetarlinah. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Supratiknya. 2002. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Ucon, Kak. 2013. *Panen Pepaya: Membangun Karakter melalui Dongeng*. Sidoarjo: Filla Press

WAWANCARA

- Arisman, Komite Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 08 Juni 2022.
- AlAlfan, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 11 Juni 2022.
- Alfan Ahsani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 9 Juni 2022.
- Alifah, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 7 Juni 2022.
- Arman, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 4 Juni 2022.
- Dio, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 9 Juni 2022.
- Dinda, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 13 Juni 2022.
- Fahri, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 3 Juni 2022.
- Heri Priyono, Sarana Prasarana Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 10 Juni 2022.
- Muttaqin, Guru Bimbingan Konseling dan Guru Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 6 Juni 2022.
- Sobikhan, Sistem Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 07 Juni 2022.
- Sri Mujaenah, Guru Bimbingan Konseling dan Guru Kelas 4 B Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 6 Juni 2022.
- Salsa, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 2 Juni 2022.
- Sri, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, 6 Juni 2022.